

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memberikan atensi yang sangat besar terhadap pendidikan, terutama pendidikan Islam. Perhatian tersebut tidak terlepas dari peran penting yang dimainkan pendidikan Islam. Peran tersebut adalah usaha pembentukan insan paripurna yang unggul, yaitu manusia yang memiliki spiritualitas, integritas, serta intelektualitas yang tinggi dan berkarakter mulia (Baharun, 2016: 97). Tanpa pendidikan Islam manusia tidak akan mampu mengoptimalkan segala potensi diri yang telah dianugerahkan Allah untuk bertransformasi menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta berkualitas dan berdaya guna bagi kemajuan agama, bangsa, dan negara.

Tidak dapat dipungkiri bahwa urgensi peran pendidikan Islam tidak membuat pendidikan Islam terlepas dari berbagai tantangan, terutama tantangan dari pendidikan Barat. Pendidikan Barat yang dibangun atas dasar paham sekularisme telah membentuk paradigma pendidikan materialistis. Hal ini menjadi permasalahan dalam pendidikan Islam karena dapat menggerus nilai-nilai pendidikan Islam, seperti penyimpangan akidah dari *tauḥīd* kepada ateisme dan dekadensi akhlak umat Islam.

Dari realita di atas, tidak dapat ditolak bahwa diperlukan asas yang kukuh dalam pendidikan Islam. Batu pijakan pendidikan Islam yang kukuh akan menjadikan pendidikan Islam berdiri tegak dan teguh, sehingga tujuan

pendidikan Islam dapat tercapai. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berasaskan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari rujukan paling esensial, yaitu wahyu ilahi seperti hadis.

Hadis dan Al-Qur'an diyakini sebagai *the duality of revelation* (Musa, 2007: 169). Dalam struktur *al-adillah asy-syar'iyah* (dalil-dalil hukum Islam), hadis diposisikan sebagai sumber hukum (az-Zuhaili, Vol. 1, 1986: 468). Di samping itu, kaitan antara hadis dan Al-Qur'an, hadis hadis berfungsi sebagai *the first interpreter* yang berperan dalam usaha aktualisasi landasan-landasan normatif bagi akal manusia dalam memahami realitas dunia yang dimuat dalam *masādir al-ma'rifāt*, Al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk untuk menarik kesimpulan *nāsikh* dan *mansūkh* terhadap Al-Qur'an (*mustadill 'alā nāsikh al-Qur'ān wa mansūkhīh*) (az-Zuhaili, Vol. 1, 1986: 463), penguat (*muakkid*), penjelas (*bayān*), bahkan berperan sebagai sumber hukum yang memuat aturan baru (*musytamil 'alā ḥukm jadīd*) (asy-Syāfi'ī, 2008: 91—92).

Dari pemaparan tentang kedudukan hadis dan penjelasan mengenai beragam fungsi hadis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hadis merupakan bagian dari wahyu. Lebih dari itu, hadis punya kedudukan yang sama dengan Al-Qur'an yaitu sebagai *masādir al-ma'rifāt*, sumber ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, hadis dapat dijadikan sebagai referensi esensial yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis tidak dapat terungkap tanpa suatu metode. Diperlukan usaha kontekstualisasi hadis dalam *menghidupkan* teks-teks hadis dengan memberikan perspektif baru dalam

pembacaannya, sehingga hadis tidak hanya dianggap sebagai dalil agama yang bersifat *rigid* (Fariadi, 2017: 62). Lebih dari itu, pemaknaan kontekstual dan progresif serta komprehensif terhadap hadis memiliki peranan besar dalam mengoneksikan esensi hadis ke seluruh aspek kehidupan manusia untuk menjawab berbagai tantangan zaman yang terus berkembang, terutama di bidang yang menjadi hajat hidup seluruh manusia, yaitu pendidikan.

Upaya kontekstualisasi hadis menjadi sebuah kajian penting dalam dunia pendidikan, terkhusus pendidikan Islam. Kontekstualisasi hadis dalam pendidikan Islam perlu dilakukan sebagai upaya mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangka membendung dan melawan arus sekularisme, induk dari pradigma pendidikan materialistis, yang menggerus nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, studi *ma 'ānī al-ḥadīṣ* menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka mengungkap esensi hadis yang sarat nilai-nilai pendidikan Islam.

Adapun hadis yang dijadikan objek penelitian dalam rangka mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam adalah hadis diriwayat riwayat an-Nasā'ī nomor 3232. Hadis ini bertemakan tentang *mar'ah ṣāliḥah*. Diriwayatkan oleh an-Nasā'ī,

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَ ذَكَرَ
 آخَرَ أَتْبَأْنَا شُرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُبَلِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ
 الدُّنْيَا كُلَّهَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (رواه النسائي: ٣٢٣٢)

Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin 'Abdullah bin Yazīd, ia berkata, telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata, telah

menceritakan kepada kami Haiwah dan ia menyebutkan yang lain, telah memberitakan kepada kami Syurahbīl bin Syarīk bahwa ia pernah mendengar Abū ‘Abdirrahman al-Ḥubulī menceritakan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Āṣ (diriwayatkan) bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya dunia seluruhnya adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri salihah.”. (HR. An-Nasā’ī: 3232)

Pemilihan hadis ini dilatarbelakangi oleh sebuah penelitian yang mengategorikan hadis ini sebagai contoh hadis yang memuat nilai-nilai misoginis (Syamsuddin, 2017: 269), padahal hadis ini merupakan bentuk pendidikan Nabi terhadap umat Islam agar senantiasa berusaha dalam memproyeksikan diri menjadi pribadi yang *ṣāliḥ*. Kekosongan usaha kontekstualisasi hadis tentang *mar’ah ṣāliḥah* telah menimbulkan anggapan bahwa hadis tersebut bersifat patriarkis dan diskriminatif terhadap kaum perempuan.

Di samping itu, pemahaman hadis yang kurang komprehensif serta jauh interpretasi yang relatif benar ini menyebabkan esensi hadis *mar’ah ṣāliḥah* yang sarat akan nilai kerahmatan dan nilai-nilai pendidikan Islam terdistorsi. Hadis ini justru dianggap sebagai dalil agama yang bermuatan nilai-nilai *misoginis*, sehingga muncul asumsi bahwa objektifikasi perempuan dan ketidaksetaraan gender berasal dari dalil-dalil syariat Islam, terutama hadis.

Asumsi hadis misoginis ini dapat merusak akidah umat Islam dan melahirkan sikap penolakan terhadap hadis yang dipandang misoginis. Lebih dari itu, asumsi ini mendorong umat Islam untuk berlepas diri dari syariat Islam, sehingga terjerumus ke dalam *dekadensi akhlak*, padahal perbaikan akidah dan tuntunan syariat serta penyempurnaan akhlak merupakan misi

utama kerasulan Nabi Muhammad yang menjadi bagian tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa realita di atas, maka kontekstualisasi terhadap hadis *mar'ah ṣāliḥah* secara komprehensif sangat diperlukan dalam rangka memberikan pemahaman hadis yang relatif benar dan relevan. Di samping itu, hadis ini perlu dikaji lebih dalam untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya guna merekonstruksi nilai-nilai pendidikan yang telah terkontaminasi oleh paham sekularisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang beberapa latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah yang dijadikan fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana status keautentikan dan kevaliditasan hadis riwayat an-Nasā'ī nomor 3232 tentang *mar'ah ṣāliḥah*?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis riwayat an-Nasā'ī nomor 3232 tentang *mar'ah ṣāliḥah* berdasarkan metode kontekstualisasi hadis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis autentisitas dan validitas hadis riwayat an-Nasā'ī nomor 3232 tentang *mar'ah ṣāliḥah* serta kejujumannya sebagai dalil syariat.
2. Mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis riwayat an-Nasā'ī nomor 3232 tentang *mar'ah ṣāliḥah*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan yang memperkaya khazanah keislaman dalam bidang kajian *ma'ānī al-ḥadīṣ*, yang mampu mengubah metode pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad dan memberikan cara pandang baru bagi masyarakat terhadap Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat, terutama umat Islam, mengenai pemahaman hadis riwayat an-Nasā'ī nomor 3232 tentang *mar'ah ṣāliḥah* yang relative benar dan relevan serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis *mar'ah ṣāliḥah*, sehingga dapat menjadi pedoman dalam pendidikan Islam guna membentuk insan bertakwa dan berakhlak mulia.

E. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan menjadi lebih fokus, maka penelitian ini akan diuraikan secara sistematis dalam beberapa bab pembahasan, sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang berisi faktor-faktor pendorong dilakukan penelitian hadis dan urgensinya. Di samping itu, terdapat pembatasan fokus pembahasan dalam bentuk rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan yang menggambarkan skema pembahasan penelitian ini.

Bab *kedua*, berisi tinjauan pustaka, yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap risalah ini. Selain itu, terdapat kerangka teoritik yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu studi *ma'ānī al-ḥadīṣ* yang dikombinasikan dengan beberapa *approach* (pendekatan) yang relevan dengan penelitian ini.

Bab *ketiga*, memuat metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data yang dijadikan referensi, baik sumber data utama maupun sumber data pendukung. Selain itu, bab ini juga memuat metode pengumpulan data dan pengolahannya serta teknik analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan tersebut.

Bab *keempat*, berisikan analisis kesahihan dan kejujuran hadis riwayat an-Nasā'ī tentang *mar'ah ṣāliḥah* dengan metode *takhrīj al-ḥadīṣ*-nya. Diawali dengan memaparkan hadis pokok dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan *i'tibār* dan diakhiri dengan penjelasan terhadap

otentisitas dan validitas hadis pokok, berdasarkan analisis terhadap komentar-komentar para ulama kritikus hadis.

Di samping itu, bab ini juga memuat kontekstualisasi hadis *mar'ah ṣāliḥah* menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ* yang dirumuskan Yūsuf al-Qaraḏāwī. Setelah itu, dilanjutkan analisis terhadap kontekstualisasi matan hadis dalam rangka mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Bab *kelima*, adalah bab penutup dari rangkaian pembahasan dalam risalah ini, yang memuat kesimpulan penelitian ini dengan berpedoman dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya serta kritik dan saran.